



STRATEGI PEMBANGUNAN DALAM EKONOMI ISLAM: MENELUSURI PEMIKIRAN FILOSOFIS MUSA ASY'ARIE

Syamsuddin

UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

syamsuddin@uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Sangat kurang tepat dikatakan bahwa Islam hanya berhubungan dengan kehidupan spiritual, tanpa sangkut paut sama sekali dengan masyarakat dan negara. Termasuk pembahasan tentang konsep pembangunan dalam Islam. Pembangunan merupakan konsep yang multidimensi dan komprehensif mengandung persoalan ekonomi dan bukan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah salah satu komponen penting dalam konsep pembangunan yang komprehensif dan juga merangkum aspek-aspek yang boleh diukur dan tidak boleh diukur. Penelitian ini konsen dalam membahas pemikiran Musa Asy'arie tentang strategi pembangunan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan *content analysis* sebagai alat analisis data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa skala prioritas dalam pembangunan adalah membangun kualitas pribadi manusia karena sesungguhnya gagal tidaknya suatu pembangunan ekonomi ditentukan oleh kualitas manusia itu sendiri.

Kata kunci : Strategi Pembangunan, Strategi Pembangunan Ekonomi, Musa Asy'arie, Pembangunan Ekonomi dalam Islam

PENDAHULUAN

Beberapa teori tentang strategi pembangunan di negara yang mengalami *problem* kependudukan kebanyakan dirumuskan oleh para ekonom konvensional yang banyak dibingkai paham kapitalisme, namun gagasan tersebut tidak terlepas dari berbagai sorotan kritis bahkan dinilai gagal. Kegagalan strategi pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang yang mengadopsi teori-teori pembangunan ini (Murtadho, 2016).

Strategi yang diikuti pada satu periode tertentu bergantung pada arus utama ekonomi yang sedang naik daun pada saat itu. Dengan demikian, ekonomi pembangunan telah menyaksikan perubahan maju dan mundur dari strategi *Keynesian* dan sosialis sampai pada strategi neoklasik (M. U. Chapra, 2000).

Ekonomi neoklasik, *Keynesian* dan sosialis adalah produk dari dunia pencerahan, tentu mereka adalah sekuler dalam pendekatannya pada analisis problem manusia dan realisasi kesejahteraan umat. Mereka terlalu menekankan konsumsi dan kepemilikan materi sebagai sumber kebahagiaan manusia dan secara implisit tidak komitmen terhadap persaudaraan manusia dan

keadilan sosioekonomi (Arikha, 2022). Jika masyarakat kapitalis dan sosialis telah gagal mencapai tujuan sosial ekonomi yang ditetapkan, mereka tidak dapat berfungsi sebagai model negara-negara Islam dengan sumber-sumber yang relatif semakin langka (Asmuni, 2014).

Sangat kurang tepat dikatakan bahwa Islam hanya berhubungan dengan kehidupan spiritual, tanpa sangkut paut sama sekali dengan masyarakat dan negara. Ini mungkin sama jauhnya dari kenyataan dengan menyatakan bahwa Islam telah memberikan sebuah sistem sosial, ekonomi dan politik yang menyeluruh dan terperinci mendetail. Bahkan masalah hubungan politik antara Islam dan negara, sudah sangat lama menjadi perdebatan yang menghangat di kalangan pemikir Islam maupun orientalis (Ahyan dan Nurhasanah, 2020). Termasuk pembahasan tentang konsep pembangunan dalam Islam.

Pembangunan merupakan konsep yang multidimensi dan komprehensif mengandung persoalan ekonomi dan bukan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah salah satu komponen penting dalam konsep pembangunan yang komprehensif dan juga merangkum aspek-aspek yang boleh diukur dan tidak boleh diukur. Manakala konsep pembangunan ekonomi dalam Islam mengandung nilai dimana objektif utamanya ialah untuk mencapai kebajikan manusia. Kebajikan manusia ini, menurut Islam tidak dianggap lengkap tanpa pembangunan nilai moral yang tidak dipentingkan dalam teori pertumbuhan ekonomi konvensional. Nilai-nilai moral ini adalah aspek yang tidak boleh diukur dan tidak boleh dipisahkan dalam membangunkan ekonomi sesebuah negara (Borhan, 2008).

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa riset terdahulu tentang strategi pembangunan ekonomi Musa Asy'arie sebagai berikut:

Musa Asy'arie adalah seorang profesor filsafat, namun di sisi lain memiliki keahlian di bidang kewirausahaan. Hal ini terlihat dari karya-karya ilmiah dan keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi praktis. Penguasaan yang sangat komprehensif terhadap dua ranah keilmuan dalam diri Musa Asy'arie ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji dan digali lebih jauh, sehingga memunculkan paradigma keilmuan filosofis yang berintegrasi dengan aplikasi empiris dalam ranah kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan pemikiran kritis seorang Musa Asy'arie terhadap kebijakan-kebijakan politik para pemimpin bangsa Indonesia dari masa ke masa, khususnya yang berkaitan dengan pola pembentukan sikap mental bangsa, dilihat dari sudut pandang filosofis (Sochim, 2021).

Etos Kerja dan Aksi Agama: Kontribusi Musa Asy'arie dalam Reformasi Islam dan Pengembangan Ekonomi. Oleh Syaifuddin Zuhri dan Noorhaidi Hasan dalam buku *Madzhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan*. Ulasan pemikiran Musa Asy'arie. Tulisan ini memfokuskan pada pemikiran Musa Asy'arie terkait persoalan ekonomi umat Islam pada masa awal industrialisasi global dan liberalisasi pasar. Fokus reformasi Islam ala Musa Asy'arie mengenai ekonomi umat tergolong unik dan berbeda dengan kebanyakan intelektual Muslim Indonesia lainnya. Misalnya, Ahmad Wahib (1942-1973) yang dikenal melalui catatan "Pergolakan Pemikiran Islam", menaruh perhatian besar pada persoalan-persoalan pluralisme dan kerukunan hidup antar agama. Pengalaman Wahib yang sempat tinggal di lingkungan multi agama menyebabkannya mengedepankan problem toleransi antar umat agama yang menjadi ancaman terbesar bangsa Indonesia (Wahib, 1982). Namun dalam pandangan Musa Asy'arie ber-Islam bukanlah semata-mata memuja Tuhan dalam pengertian ritual dan diterjemahkan melalui konsep abstrak, tetapi juga merupakan sebuah aksi agama dalam menerjemahkan prinsip tauhid melalui operasional syariat yang tujuan utamanya adalah kedamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Resep Musa Asy'arie bagi UMKM dalam Menghadapi Globalisasi Ekonomi. Oleh Muh. Ghafur Wibowo, dalam buku *Madzhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan*. Ulasan pemikiran Musa Asy'arie. Dalam buku ini, mencoba menawarkan solusi dalam konsep membuat lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga ahli dari negeri sendiri. Berdirinya UMKM tentu harus menjadi perhatian lebih dari pemerintah dalam pengembangannya. Peranan UMKM sebagai peredam dampak krisis ekonomi global dalam bangsa ini, tentu membutuhkan sistem ketahanan perekonomian domestik terhadap krisis ekonomi global tidak bisa dilepaskan dari peran penting UMKM. Hal tersebut utamanya disebabkan oleh peran kegiatan ekspor dan impor pada sektor ini relatif terbatas. Disamping itu, sumber bahan baku UMKM juga lebih banyak mengandalkan sumber domestik serta pangsa pasar utamanya adalah pasar domestik. Kegigian para pengusaha UMKM dalam mempertahankan usahanya melalui efisiensi dan pasokan tenaga kerja yang berlimpah dan murah turut membantu meminimalkan dampak kritis tersebut ke sektor UMKM.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran Musa Asy'arie tentang strategi pembangunan ekonomi dalam Islam. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari kejelasan, menguji hipotesis, maupun mempelajari implikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat, kepustakaan dan instrumen. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Afifuddin dan Ahmad, 2009; Prastowo, 2011; Sugiyono, 2008).

PEMBAHASAN

Biografi Musa Asy'arie

Musa Asy'arie dilahirkan di Pekajangan, sebuah desa yang kental dengan budaya santri yang *entrepreneurship*. Musa Asy'arie dibesarkan dalam lingkungan masyarakat pengusaha. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Ambukembang, ia melanjutkan ke SMP Muhammadiyah di Pekajangan, namun tidak sampai selesai. Ayahnya memindahkan Musa ke pondok pesantren di Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur. Lingkungan pondok pesantren inilah mengubah sikap dan cara pandangnya dalam menapaki kehidupan. Setelah menyelesaikan pendidikan di lingkungan pondok pesantren, Musa menempuh pendidikan kesarjanaannya di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Filsafat. Musa menikah dengan Muslihah teman kuliah satu fakultasnya di IAIN Sunan Kalijaga (Rosyadi, n.d.).

Guru Besar Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya sampai kelas dua di perguruan Muhammadiyah Pekajangan. Merasa belum puas atas keilmuan Islam yang diraihinya, Musa kemudian melanjutkan ke Pondok Tremas Pacitan, Jawa Timur, sebuah institusi pendidikan agama yang termasyhur di zamannya. Di Pondok ini, Musa menjadi santri selama 6 tahun. Setelah tamat pendidikan menengahnya, Musa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi lagi, yaitu IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas yang dipilih adalah jurusan filsafat yang kemudian kesarjanannya dapat ditempuh pada tahun 1977. Enam tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1983, Musa secara resmi menjadi staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1991, Musa meraih gelar doktor di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang, ia menjadi Guru Besar bidang filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Imron Rosyadi).

Karier dan pekerjaan Musa Asy'arie adalah sebagai berikut: (1) Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2010-2014, (2) Guru Besar Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (3) Anggota Dewan Pengawas Televisi Republik Indonesia, 2006-2011, (4) Tenaga Ahli pada Badan Pengembangan Sumber Daya Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, (5) Direktur Utama PT Baja Kurnia, Ceper, Klaten, Jawa Tengah, (6) *Vice President Director* PT Itokoh Ceperindo (PMA Jepang). Selain karier yang cemerlang beliau juga memiliki sederatan pengalaman pekerjaan, sebagai berikut: (1) Anggota Lembaga Sensor Film, tahun 2005-2008, (2) Staf Ahli Menteri Komunikasi dan Informatika, Bidang Sosial Budaya dan Peran Masyarakat, Kabinet Indonesia Bersatu, (3) Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001-2005, (4) Penasehat Khusus Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Bidang Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, tahun 2002-2004, (5) Direktur Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) Yogyakarta, (6) Ketua Umum Koperasi Batur Jaya, Klaten, Jawa Tengah, tahun 1989-1993 (Musa Asy'arie - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, n.d.-a; Musa Asy'arie ~ *Center of Studies*, n.d.; Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie > Laduni.id - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, n.d.).

Karya-Karya Musa Asy'arie

Musa Asy'arie merupakan akademisi yang produktif dalam menulis, karya-karya beliau berupa buku, artikel, essay dan lainnya. Berikut beberapa buku karyanya: (Musa Asy'arie - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, n.d.-b; Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie > Laduni.id - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, n.d.; Profil Musa Asy'arie, Pencetus Gagasan Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan, n.d.).

1. Berfikir Multidimensional dalam Islam, Yogyakarta, MBM, 2009
2. Berfikir Multidimensional Keluar dari Krisis Bangsa, Yogyakarta, MBM, 2009
3. Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anik, Yogyakarta, MBM, 2009
4. "NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan", Yogyakarta, LESFI, 2005
5. Islam Keseimbangan, Yogyakarta, LESFI, 2005
6. Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan, Yogyakarta, LESFI, 2002
7. Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual, Yogyakarta, LESFI, 2001
8. Keluar dari Krisis Multi Dimensional, Yogyakarta, LESFI, 2001
9. Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir, Yogyakarta, LESFI, 1999
10. Filsafat Islam tentang Kebudayaan, Yogyakarta, LESFI-Institut Logam, 1997
11. Islam Etos Kerja dan Budaya Jawa, dalam Ruh Islam dan Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa Yogyakarta, LESFI, 1996
12. "Konsep Qur'anik tentang Strategi Kebudayaan", dalam Abdul Basir Solissa (ed.), Alquran dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi, Yogyakarta, LESFI, 1993
13. Menyelami Kebebasan Manusia, Yogyakarta INHIS dan Pustaka Pelajar, 1993
14. "Filsafat Islam: Suatu Tinjauan Ontologis", dalam Irma Fatimah (ed.), Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Prospektif, Yogyakarta, LESFI, 1993
15. Manusia sebagai Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran, Yogyakarta, LESFI, 1991
16. "Jalan Islami dalam Peta Kebudayaan", dalam Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan, Yogyakarta, LESFI, 1991.

Strategi Pembangunan dalam Ekonomi Islam Menurut Pemikiran Filosofis Musa Asy'arie

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah mempelopori kebijaksanaan strategis dalam hal pembangunan. Pemerintah telah menggariskan beberapa ciri pokok dalam rangka kebijaksanaan negara untuk mendukung strategi pembangunan (Djojohadikusumo, 1994). Serangkaian pembangunan negara-negara berkembang akan semakin tergantung dari kemampuannya untuk memanfaatkan sumber daya alamnya dalam jangka pendek sekaligus untuk memelihara dan mengamankan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal itu, tentu menyangkut upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Djojohadikusumo, 1994).

Secara semantik, Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat dan menyelamatkan, damai dan mendamaikan, serta pasrah, tunduk, patuh, dan dengan keputuhan seseorang kepada Tuhannya, maka akan selamat dan akan mendapatkan keselamatan untuk melahirkan kedamaian bersama (Asy'arie, 2015).

Konsep tauhid dalam Islam adalah konsep fundamental dalam keberagaman dan menjadi dasar pandangan hidup seorang Muslim dalam berbagai aspeknya. Teologi tauhid menjadi dasar semua ajaran dan praktik keagamaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, maupun agama (Abduh, 1976).

Dalam tauhid teologi, ditegaskan bahwa Tuhan itu hanya satu dan Tuhan yang satu itu sesungguhnya juga Tuhan bagi semua agama. Dalam tauhid kosmologi, ditegaskan bahwa prinsip kesatuan dan keharmonisan dalam kehidupan kosmologi yang kesemuanya mencerminkan keindahan dan keabadian yang sempurna. Dalam tauhid antropologi, ditegaskan bahwa sebagai bagian dari teologi karena ada “ruh” Tuhan yang ada dalam diri manusia. Sebagai ciptaan dari Tuhan, manusia juga bagian dari Tuhan. Dalam tauhid kebudayaan, secara teologis kebudayaan sesungguhnya merupakan perpanjangan ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam nilai-nilai yang ada dalam kehidupan (Asy'arie, 2015).

Ekonomi adalah bagian dari kebudayaan, dan sebagai bagian dari kebudayaan, ekonomi Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pandangan tauhid sebagai dimensi teologi, kosmologi, dan antropologi yang menjadi dasar terbentuknya suatu kebudayaan. Kegiatan ekonomi dalam Islam adalah kegiatan manusia yang berkaitan dengan usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Ekonomi dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik yang berkaitan dengan pangan, papan, dan pakaian, tetapi juga kebutuhan ruhani agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, seimbang dan harmonis untuk menjalankan kehidupannya secara layak dan bermartabat (Asy'arie, 2015). Strategi pembangunan ekonomi menurut Musa Asy'arie mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Membangun Kualitas Pribadi Manusia

Manusia dalam perspektif Islam adalah suatu pribadi yang monodualis dan monopluralis, sifatnya transendental (Asy'arie, 2015). Monodualisme manusia menempatkan dirinya sebagai kesatuan khalifah dan ‘abdun. Seorang khalifah ditentukan oleh kemampuan kreatifnya dalam menjalankan kehidupan di dunia agar manusia bertindak sebagai pemakmurnya. Karena itu, pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik semata, tetapi juga berdimensi non fisik atau spiritual. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak terbatas pada usaha pemenuhan kebutuhan manusia untuk kebutuhan hidupnya di dunia, tetapi juga untuk kepentingan kehidupannya di akhirat.

Sesungguhnya gagal tidaknya suatu pembangunan ekonomi ditentukan oleh kualitas manusia itu sendiri. Pembangunan kualitas manusia pada dasarnya bertumpu pada pendidikan untuk membentuk karakter dan kecerdasan bangsa untuk melakukan pembangunan ekonomi yang

manusiawi dan bermartabat. Pembangunan ekonomi pada akhirnya akan ditentukan oleh pembangunan kualitas manusia. Karena itu, prioritas pembangunan ekonomi seharusnya diubah menjadi bagian dari pembangunan kualitas manusia. Pembangunan kualitas manusia akan menentukan kualitas pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam pandangan Al-Quran, pembangunan kualitas hidup manusia bukan hanya pembangunan fisiknya dan duniawi sifatnya, tetapi juga pembangunan jiwanya, pembangunan spiritual yang menjangkau kehidupan manusia di akhirat.

Persoalan kemudian adalah kualitas dan kapasitas seseorang yang dalam realitas kehidupan masyarakat berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Ada yang mampu memperoleh rezeki yang halal, baik, dan berkah. Ada juga yang mendapatnya lebih besar, sedang, dan kecil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dalam realitas kehidupan nyata terjadi adanya kesenjangan dan ketidakadilan pendapatan yang semakin tajam. Kualitas dan kapasitas seseorang dalam istilah Makro disebut sebagai Sumber Daya Manusia (SDM), negara yang memiliki SDM baik akan baik pula perekonomiannya, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh Indonesia yang memiliki sumber daya alam melimpah, namun kemiskinan dan pengangguran juga melimpah, hal ini disebabkan beberapa hal, yakni (Qomar, 2012):

- a. Sumber daya manusia (*human resources*) Muslim Indonesia masih lemah hingga tidak mampu mengolah sumber daya manusia yang melimpah ruah tersebut.
- b. Sumber daya alam yang strategis justru dikusai oleh orang atau negara asing dengan pembagian hasil yang sangat merugikan Indonesia.
- c. Pola kehidupan masyarakat yang sangat boros tanpa mempraktikkan skala prioritas menurut kaidah ilmu ekonomi.
- d. Sikap malas kerja dan jika bekerja tidak maksimal sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia.
- e. Tingkat melakukan pekerjaan warisan yang dahulu telah dikerjakan oleh orang tuanya saja.

2. Stabilitas Keamanan dan Pembangunan Ekonomi

Negara sesungguhnya dibangun untuk menciptakan keamanan, ketenangan, dan kedamaian bagi warganya. Negara yang tidak dapat mewujudkan keamanan, keselamatan, dan kedamaian bagi warganya adalah negara yang gagal. Ekonomi Islam memerlukan stabilitas keamanan dalam suatu negara. Tanpa keamanan suatu negara, maka akan mengalami kekacauan akibat konflik kekerasan yang berkepanjangan, sehingga ekonomi Islam tidak dapat diwujudkan. Karena itu, stabilitas keamanan suatu negara harus dapat ditegakkan agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan berkesinambungan.

Dalam hal ini, tauhid menjadi dasar etika kekuasaan yang memandang bahwa kekuasaan bukan tujuan, tetapi amanat yang harus dijaga untuk menegakkan keadilan dan memberi ruang yang terbuka dan luas bagi partisipasi publik melalui lembaga musyawarah yang independen dari kepentingan politik kekuasaan. Kekuasaan tidak boleh digunakan untuk tindakan merusak lingkungan hidup dan kehidupan alam semesta ini, karena perbuatan merusak lingkungan hidup dan kehidupan yang ada sama artinya dengan merusak sumber kehidupan manusia itu sendiri.

3. Keadilan, Pemerataan, dan Pertumbuhan

Pertama, keadilan secara harfiah diartikan sebagai memberikan kepada semua yang berhak akan haknya, baik pemilik hak itu sebagai individu atau kelompok atau berbentuk sesuatu apa pun, bernilai apa pun, tanpa melebihi atau pun mengurangi. Tanpa melakukan pemihakan yang berlebihan, setidaknya dalam koridor konsep maupun premis, Islam mengajarkan tentang keadilan jauh lebih

dahulu sebelum kaum konvensional meletakkan prinsip-prinsip keadilan dalam ekonomi. Islam telah memiliki dasar hukum yang kuat dalam pengaturan keadilan dan keseimbangan antara hak-hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat, antara rohani dan jasmani, dan antara dunia dan akhirat. Di bawah sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang dihindarkan dan langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada anggota masyarakat yang belum bernasib baik. Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang adil dan seimbang serta berupaya menjamin kekayaan tidak terkumpul hanya kepada satu kelompok saja, tetapi tersebar di seluruh masyarakat ciri-ciri penting sistem ekonomi Islam tersebut digambarkan dalam ayat Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Hasyr (59) ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً
بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِقُحْدَوهُ وَمَا نَهَبْكُمْ عَنْهُ فَأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ أَلْفَوْا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah Kemenag 2019:

7. Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Dalam sistem ekonomi Islam tidak terdapat individu-individu yang menjadi pengelola kekayaan negara ataupun sebaliknya semua individu secara paksa diletakkan pada tingkat ekonomi yang sama. Tetapi, kondisi tersebut diperbaiki supaya setiap individu tanpa mengganggu individu yang lain, dapat memperoleh kekayaan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik. Individu akan mengeluarkan pendapatannya secara lebih ekonomis tanpa mengganggu keseimbangan ekonomi masyarakat keseluruhan. Dalam sistem tersebut, tidak ada kemungkinan untuk beberapa individu mengambil kesempatan mengumpulkan kekayaan secara berlebihan, sementara mayoritas rakyat dibiarkan susah payah dalam memenuhi keperluan pokok hidupnya (Huda, 2005).

Untuk persoalan ekonomi, negara harus menjamin dan memastikan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya ekonomi. Dampaknya, setiap anggota masyarakat akan dapat hidup dengan standar kebutuhan minimum, seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian, ibadah, dan pendidikan. Dengan demikian, negara selayaknya mengatur pemanfaatan sumber daya ekonomi tersebut agar dapat terdistribusi secara merata dan adil. Sehingga tidak ada satupun bagian dari anggota masyarakat yang terzalimi haknya baik oleh negara maupun sesama anggota masyarakat untuk memperoleh hak akses terhadap sumber daya ekonomi tersebut (Huda, 2005).

Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl (16) ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemah Kemenag 2019:

90. Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Selaras dengan hal ini, Ibrahim (2011) tujuan utama ekonomi pembangunan pada sistem ekonomi Islam adalah kesejahteraan manusia (*human welfare*). Proses pembangunan ekonomi dalam Islam menurutnya harus memanusiakan manusia. Ia harus terfokus terhadap pendidikan, mengutamakan integrasi sosial dan konservasi terhadap lingkungan. Baginya, pembangunan ekonomi harus berkelanjutan dan tidak melupakan generasi yang akan datang (*future generation*) (Ibrahim et al., 2010).

Dalam proses pembangunan ekonomi pada suatu lingkungan masyarakat dan elit kekuasaan yang berbudaya tinggi, sebenarnya dimensi keadilan merupakan sebuah dimensi yang tidak dapat terpisahkan. Dalam pengertian ini, proses pembangunan ekonomi yang tidak berdimensi keadilan dikategorikan sebagai proses yang anti pembangunan. Proses pembangunan dengan dimensi keadilan sebagai dimensi utama hanya dapat berlangsung secara efektif dan langgeng di dalam masyarakat jikalau sistem kemasyarakatan telah mengalami reformasi yang mendasar sehingga prinsip-prinsip keadilan mendasari interaksi antara anggota masyarakat. Suatu ilusi bahwa proses pembangunan yang berkeadilan akan dapat berlangsung secara efektif dan permanen di dalam masyarakat apabila sistem sosial tidak mengandung basis-basis strategis kemasyarakatan yang kondusif untuk itu yang berkaitan dengan perilaku elit kekuasaan, dialektik hubungan ekonomi, dan sikap budaya rakyat, perubahan sosial yang mendasar mengandung pengertian yakni perubahan dimana mencangkup ketiga variabel kemasyarakatan tersebut (Huda, 2005).

Kedua, pemerataan. Masalah pemerataan merupakan suatu hal yang kompleks, karena seringkali berkaitan dengan nilai-nilai sosial suatu masyarakat. Sebagian masyarakat memandang pemerataan sebagai suatu tujuan yang bernilai karena adanya implikasi moral dan hubungan yang erat dengan unsur kelayakan keadilan sosial. Selain itu, masalah pemerataan juga berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (Arsyad, 2006).

Pemerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu permasalahan pembangunan sebab pertumbuhan ekonomi tidak banyak bermanfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila distribusi hasil pembangunan tidak merata. Terdapat delapan penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan, diantaranya pertumbuhan penduduk yang tinggi, inflasi, pembangunan daerah tidak merata, pengangguran tinggi, mobilitas sosial rendah, memburuknya nilai tukar produk NSB, dan hancurnya industri kerajinan rakyat (Arsyad, 2006).

Distribusi atau pembagian pendapatan antar lapisan masyarakat ditelaah dengan mengamati perkembangan angka-angka rasio gini. Namun koefisien ini sendiri bukanlah merupakan indikator paling ideal untuk mengukur ketidakmerataan distribusi pendapatan antar lapisan. Derajat ketidakmerataan pendapatan dinyatakan dengan koefisien gini (gini ratio, yang bernilai 0 (kemerataan sempurna sampai dengan 1 (ketidakmerataan sempurna). Sebaran gini ratio berkisar antara 0,50-0,70 = ketidakmerataan tinggi, 0,36-0,49 = ketidakmerataan sedang, dan 0,20-0,35 = ketidakmerataan rendah. Koefisien gini dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva loren dibagi dengan luas separuh bidang di mana kurva loren itu berada. Dalam ilmu ekonomi industri, koefisien gini juga dapat dipergunakan untuk melihat konsentrasi pasar (Arsyad, 2006).

Ketidakmerataan distribusi pendapatan antar lapisan masyarakat bukan saja berlangsung secara nasional akan tetapi hal itu juga terjadi secara spasial atau antar daerah yakni antara daerah

perkotaan dan pedesaan. Ketidakmerataan pendapatan yang berlangsung antar daerah tidak hanya dalam hal distribusinya, tapi juga dalam hal tingkat atau besarnya pendapatan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan cara membandingkan persentase penduduk pedesaan terhadap penduduk perkotaan untuk tiap-tiap golongan pendapatan. Pengangguran, kelangkaan barang, inflasi merupakan beberapa kriteria di mana proses distribusi pada suatu negara sedang memburuk. Sehingga tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmati tingkat kesejahteraan dan kelayakan hidup yang adil, bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum pun sangat sulit. Dengan demikian, jika kondisi tersebut terjadi, maka sistem ekonomi telah menyimpang dari salah satu tujuan penting Islam di dalam ekonomi yaitu keadilan sosial ekonomi dalam hal distribusi harta dan kekayaan di lapisan masyarakat (U. Chapra, 2000).

Islam menekankan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, hingga setiap individu memperoleh jaminan serta tingkat hidup yang manusiawi dan terhormat, sesuai dengan harkat manusia yang inheren dalam ajaran-ajaran Islam, yaitu sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah (2): 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah Kemenag 2019:

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³⁾ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹³⁾ Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.

Kesejahteraan sosial memiliki tempat yang mutlak penting dalam Islam dan kebebasan individu, walaupun sangat penting, tidak boleh mengabaikan implikasi sosialnya. Kebebasan individu, dalam batas-batas etika Islam, hanya dianggap sah selama tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat yang lebih besar, atau selama individu yang bersangkutan tidak melanggar hak-hak orang lain (Huda, 2005). Ketiga, pertumbuhan. Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah SWT. Surat Hud ayat 61:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Terjemah Kemenag 2019:

61. Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.³⁵⁷⁾ Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”³⁵⁷⁾ Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya.

Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar daripada

orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur (at-Tariqi, 2004).

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.

Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik, dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia (Alvi dan Al-Raubaie, 2005).

Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

4. Pengendalian Konsumsi dan Prinsip Hidup Sederhana

Semangat materialisme, hedonisme, dan kosumerisme telah menjadikan uang sebagai ukuran segala-galanya, karena dengan uang akan mendapatkan segala apa yang diinginkannya dan segalanya membutuhkan uang. Uang tidak lagi menjadi alat, tetapi jadi kekuasaan dan tujuan. Dampak dari hedonisme dan kosumerisme yang berbasis pada materialisme pada akhirnya telah melahirkan keserakahan dan kerakusan yang tanpa batas. Akibatnya telah mengancam keberlangsungan hidup sesama yang harmonis. Manusia mempunyai keinginan untuk menguasai apa yang ada untuk kepentingan egoisme, sehingga mendapat kepuasan diri yang tidak pernah ada habisnya (Asy'arie, 2015).

Karena itu, pola hidup sederhana untuk tidak bermewah-mewah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjauhkan korupsi serta pemborosan kekayaan yang tidak ada gunanya merupakan strategi pembangunan yang harus dicontohkan oleh para pemimpin bangsa dan negara.

5. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan Ekonomi Islam atau sering juga disebut sebagai Ekonomi Syariah adalah untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan dunia, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan semata-mata untuk golongan manusia, melainkan untuk seluruh makhluk yang berada di bumi. Sasaran utama ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Bahkan ekonomi Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam karena sifatnya yang tidak terbatas. Menurut Nik Mustafa dalam Eko Suprayitno Islam berorientasi pada tujuan. Prinsip-prinsip yang mengarahkan pengorganisasian kegiatan-kegiatan ekonomi pada tingkat individu dan kolektif bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan menyeluruh dalam tata sosial Islam. Secara umum tujuan-tujuan itu adalah (Suprayitno, 2005):

- a. Menyediakan dan menciptakan peluang yang sama dan luas bagi semua orang untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Peran serta individu dalam kegiatan ekonomi merupakan tanggung jawab keagamaan, setiap orang diharuskan menyediakan ataupun menopang setidaknya

kebutuhannya sendiri dan keluarganya yang bergantung padanya. Bekerja efisien dan produktif merupakan tindakan terpuji, oleh karena itu semua makhluk hidup diciptakan untuk manusia dan hanya untuk manusia, kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sebagai kewajiban agama sangat ditekankan bagi kaum Muslim. Di tingkat kolektif, pendekatan ini mendorong semua orang untuk bekerja aktif dalam kehidupan ekonomi dan mencegah mereka dari berbuat semaunya. Islam yakin bahwa kerjasama ekonomi adalah kunci sukses. Efisiensi dan kemajuan ekonomi dapat dicapai dalam suatu lingkungan yang membuat setiap orang bekerja secara serasi. Dengan demikian, sistem ini menuntut agar semua usaha ekonomi diselenggarakan dan dikembangkan dengan semangat ini.

- b. Memberantas kemiskinan absolut dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi semua individu masyarakat. Kemiskinan bukan hanya merupakan penyakit ekonomi, tapi juga mempengaruhi spiritualisme individu. Islam menomor satukan pemberantasan kemiskinan. Pendekatan yang ditawarkan Islam dalam memerangi kemiskinan adalah dengan merangsang dan membantu setiap orang untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan ekonomi. Masyarakat dan penguasa akan bertindak memberikan pertolongan jika semua peluang telah dikuasai oleh segelintir individu-individu tertentu. Islam tidak mendorong pemecahan masalah melalui tindakan jangka pendek seperti pemberian uang atau barang, sebaliknya, ia sangat menekankan pentingnya kemandirian setiap orang melalui partisipasi dalam peluang-peluang ekonomi.
- c. Mempertahankan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Stabilitas ekonomi dalam kerangka Islam menunjukkan pada pencapaian stabilitas harga dan tiadanya pengangguran. Kedua tujuan ini berbeda dalam wilayah keadilan ekonomi. Tercapainya tujuan-tujuan ini akan memberi sumbangan besar bagi pertumbuhan ekonomi dan akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Radja, 2012).

PENUTUP

Kesimpulan

Strategi pembangunan ekonomi dalam Islam menurut pemikiran Musa Asy'arie terbagi menjadi 5 (lima) aspek, yaitu:

1. Membangun Kualitas Pribadi Manusia.
2. Stabilitas Keamanan dan Pembangunan Ekonomi.
3. Keadilan, Pemerataan dan Pertumbuhan.
4. Pengendalian Konsumsi dan Prinsip Hidup Sederhana.
5. Tujuan Ekonomi Islam.

Yang menjadi skala prioritas dalam pembangunan adalah membangun kualitas pribadi manusia karena sesungguhnya gagal tidaknya suatu pembangunan ekonomi ditentukan oleh kualitas manusia itu sendiri. Pembangunan kualitas manusia pada dasarnya bertumpu pada pendidikan untuk membentuk karakter dan kecerdasan bangsa untuk melakukan pembangunan ekonomi yang manusiawi dan bermartabat. Pembangunan ekonomi pada akhirnya akan ditentukan oleh pembangunan kualitas manusia. Karena itu, prioritas pembangunan ekonomi seharusnya diubah menjadi bagian dari pembangunan kualitas manusia. Pembangunan kualitas manusia akan menentukan kualitas pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam pandangan Al-Quran, pembangunan kualitas hidup manusia bukan hanya pembangunan fisiknya dan duniawi sifatnya,

tetapi juga pembangunan jiwanya, pembangunan spiritual yang menjangkau kehidupan manusia di akhirat.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk aspek membangun kualitas pribadi manusia harus dijadikan skala prioritas dalam pembangunan ekonomi sebuah negara, maka alokasi APBN negara harus lebih besar pada aspek ini.
2. Untuk aspek stabilitas keamanan dan pembangunan ekonomi yang perlu dilakukan pemerintah adalah menjaga agar stabilitas keamanan dan pembangunan berjalan dengan kondusif.
3. Untuk aspek keadilan, pemerataan, dan pertumbuhan, negara harus menjaga nilai nilai ini dalam aspek pembangunan ekonomi mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk.
4. Untuk aspek pengendalian konsumsi dan prinsip hidup sederhana, secara mikro ekonomi instrumen ini dapat digunakan agar tujuan pembangunan tercapai.
5. Untuk aspek tujuan ekonomi Islam, pemerintah dapat mengadopsi konsep ini dalam pembangunan ekonomi ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. (1976). *Risalah Tauhid, Terjemahan Firdaus*. Bulan Bintang.
- Afifuddin dan Ahmad, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Ahyani, H., dan Nurhasanah, E. (2020). *Peran Strategi Politik Islam terhadap Perekonomian di Indonesia*. Mutawasith: Jurnal Hukum Islam, Vol. 3(1). Dari <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith/article/view/185/141>.
- Alvi, S. A., dan Al-Raubai, A. (2005). *Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dalam Persepsi Islam*. Islamia II, 5.
- Arikha, D. (2022). *The Strategy of Islamic Economic Development in Perspective of M. Umer Chapra*. MPRA Paper, 112257. Dari <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/112257>.
- Arsyad, L. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIMM YKPN.
- Asmuni, A. (2014). *Strategi Pembangunan Ekonomi Berbasis Sistem Al-Maqashid*. Millah: Journal of Religious Studies. Dari <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/4109/6379>.
- Asy'arie, M. (2015). *Filsafat Ekonomi Islam*. Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).
- At-Tariqi, A. A. H. (2004). *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, dan Tujuan*. Magistra Insania Press.
- Borhan, J. T. Bin. (2008). *View of Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam*. Jurnal Usuluddin. Dari <https://jupidi.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/6331/4011>.
- Chapra, M. U. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Gema Insani.
- Chapra, U. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Gema Insani.
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. LP3ES.
- Huda, N. (2005). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Prenademia Group.
- Ibrahim, P., Rahman, A., dan Arni Basir, S. (2010). *Sustainable Economic Development: Concept, Principles and Management from Islamic Perspective*. Dari <http://eprints.um.edu.my/3335>.
- Murtadho, A. (2016). *Strategi Pembangunan Ekonomi yang Islami Menurut Fahim Khan*. Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 7(2), 1–22. Dari <https://doi.org/10.21580/ECONOMICA.2016.7.2.1153>.
- Musa Asy'arie. (2023). *Center of Studies*. (n.d.). Retrieved April 8, 2023, from https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Prof-Dr-H-Musa-Asy-Arie_108862_p2k-unkris.html.
- Musa Asy'arie. (2023). *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. (n.d.-a). Retrieved April 8, 2023, from https://id.wikipedia.org/wiki/Musa_Asy%27arie.

- Musa Asy'arie. (2023). *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. (n.d.-b). Retrieved April 8, 2023, from https://id.wikipedia.org/wiki/Musa_Asy%27arie.
- Paradigma Berpikir Kritis Musa Asy'arie › Laduni.id - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman. (n.d.). Retrieved April 8, 2023, from <https://www.laduni.id/marketplace/lesfi-yogya/17/Paradigma-Berpikir-Kritis-Musa-Asyarie.html>.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Profil Musa Asy'arie. (2023). *Pencetus Gagasan Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. (n.d.). Retrieved April 8, 2023, from <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-015808996/profil-musa-asyarie-pencetus-gagasan-revolusi-kebudayaan-tanpa-kekerasan>.
- Qomar, M. (2012). *Pemikiran Islam Metodologis*. Teras.
- Radja, J. S. (2012). *Ekonomi Syariah*. Pustaka Setia.
- Rosyadi, I. (n.d.). *Ketuhanan dalam Teologi Islam: Menelusuri Pemikiran Filosofis Musya Asy'arie*.
- Sochimim, S. (2021). *Epistimologi Filsafat Kewirausahaan: Membaca Konsep Entrepreneurship Musa Asy'arie*. El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam, 9(2), 143–155.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam : Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Graha Ilmu.